

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat akhir-akhir ini mengakibatkan makin kompleksnya sektor kelembagaan ekonomi. Keberadaan sektor perbankan sebagai subsistem dalam perekonomian suatu negara memiliki peranan cukup penting. Hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengemban fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit ekonomi yang surplus dana, dengan unit-unit ekonomi yang kekurangan dana, (Bachruddin,2006). Sektor perbankan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perekonomian suatu negara untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam negeri seperti kegiatan administrasi keuangan, perkreditan dan pengiriman uang. Sedangkan peranan perbankan untuk luar negeri meliputi hal-hal yang berkaitan dengan lalu lintas devisa, dan hubungan moneter antar negara.

Berdasarkan Undang-Undang No. 10 tahun 1998 dalam pasal 1, Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya lagi kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Bank menurut jenisnya terdiri dari bank umum yang menjalankan kegiatan usaha secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya melayani jasa dalam lalu lintas pembayaran, dan bank perkreditan rakyat yang dalam kegiatannya tidak

melayani jasa pada lalu lintas pembayaran seperti koperasi dan perusahaan daerah.

Provinsi Bali yang terkenal dengan adat istiadat yang diatur dalam desa adat tentunya mempunyai hak otonom untuk mengatur kehidupan sosial ekonomi termasuk didalamnya mengatur mengenai pengelolaan kekayaan desa. Dalam hal ini, salah satu kelembagaan keuangan milik masyarakat tingkat desa adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Sesuai dengan pasal 1 angka 10 Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 8 tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa menyatakan bahwa : Lembaga Perkreditan Desa (LPD) adalah Lembaga Perkreditan di Desa Pekraman dalam Wilayah Provinsi Bali. Desa Pakraman merupakan sebutan baru bagi Desa Adat berdasarkan Perda Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2001 tentang Desa Pakraman. Surat Gubernur Nomor : 972 Tahun 1984, tertanggal 1 November 1984, tentang Lembaga Perkreditan Desa (selanjutnya disebut dengan LPD).

Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Bali mencetuskan gagasan pembentukan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pada setiap Desa Adat (desa pakrama). Oleh karena jumlah desa adat pada saat itu lebih dari 1.000 Desa Adat, maka pembentukan LPD dilakukan dalam bentuk Proyek Percontohan (*Pilot Project*) dan dibentuk di seluruh Kabupaten di Bali. Perbedaan antara Bank dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM) dengan LPD terletak pada asal usul, latar belakang dan tujuan kelahiran atau pembentukan LPD yang berbeda, dimana LPD lebih menunjukkan sifat komunitas atau Lembaga Keuangan Komunitas yang sangat kuat, yaitu

bahwa 4 lembaga tersebut dibentuk dan dikelola oleh untuk Desa Pakraman (Desa Adat) sebagai suatu bentuk komunitas. (Putra : 2011 :65) LPD di Bali adalah sebagai mediator bagi masyarakat yang membutuhkan dana dan yang mempunyai kelebihan dana.

Penggunaan dan pemanfaatan LPD ditujukan kepada usaha – usaha baik yang menyangkut kepentingan Desa Adat maupun peningkatan taraf hidup masyarakat yang bersangkutan melalui usaha pengembangan potensi sektor – sektor ekonomi yang ada dipedesaan dan ikut serta dalam menunjang pembangunan daerah. LPD merupakan bagian dari kekayaan Desa Adat yang memiliki potensi meningkatkan perekonomian rakyat. LPD sebagai Lembaga Keuangan Desa bergerak dalam usaha simpan pinjam, dimana produk jasa yang ditawarkan dalam usahanya yaitu berupa tabungan, deposito dan pinjaman dari masyarakat yang kemudian disalurkan dalam bentuk pemberian kredit yang efektif.

LPD menyediakan pelayanan jasa keuangan bagi seluruh masyarakat desa termasuk penduduk miskin. Pelayanan yang diberikan LPD sesuai dengan kebutuhan nasabah, yaitu prosedur yang sederhana, proses yang singkat, pendekatan personal, kedekatan lokasi dengan nasabah menjadi faktor keberhasilan LPD dalam menumbuhkan kepercayaan pada masyarakat desa, sehingga masyarakat mempunyai rasa aman dalam menyimpan dan meminjam uang pada LPD. Kedekatan budaya dan psikologi dengan nasabah, serta karakter bisnis yang luwes merupakan kekuatan dan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja LPD sebagai

Lembaga Keuangan Mikro serta dalam bertahan dan berdaya saing terhadap Lembaga Keuangan yang sejenis.

Peranan Lembaga Perkreditan Desa atau LPD dalam perekonomian rakyat pedesaan di Bali merupakan indikator keberhasilan LPD. Semakin besar peran LPD kepada masyarakat menunjukkan bahwa peluang pasar bagi LPD akan semakin tinggi. Kemampuan LPD dalam mencapai atau mendapatkan laba yang maksimal, tidak terlepas dari aktiva atau kekayaan dan atau modal atau investasi yang dimiliki oleh LPD tersebut untuk melakukan kegiatan operasional sehingga nantinya dapat menghasilkan nilai tambah bagi LPD, yaitu laba. Laba merupakan suatu tolak ukur dalam mengukur atau menilai kinerja manajemen perusahaan terkait dengan tujuan perusahaan. (Jati dan Wiryanti, 2010).

Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai. Dalam hal ini laba dapat digunakan sebagai ukuran dari prestasi yang dicapai dalam suatu perusahaan (Merkusiwati, 2007). Akan tetapi, bagi perusahaan pada umumnya masalah perolehan suatu investasi itu lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang lebih besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien (Jati dan Wiryanti, 2010). Efisiensi suatu LPD dapat dinilai dari hasil perolehan suatu investasi, yaitu kemampuan untuk menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, semakin tinggi laba yang diperoleh dengan modal kecil maka LPD dikatakan semakin efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan

kekayaan atau modal yang dipakai untuk menghasilkan laba tersebut (Riyanto, 2001:37). Peraturan Bank Indonesia Nomor: 9/17/PBI/2007 menyatakan bahwa faktor penanaman modal dapat dinilai dari dua komponen, yaitu kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba dan tingkat efisiensi operasional.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan lembaga keuangan milik desa pakraman di Provinsi Bali, yang telah berkembang, memberikan manfaat sosial, ekonomi dan budaya kepada anggotanya, sehingga perlu dibina, ditingkatkan kinerjanya dan diperkuat serta dilestarikan keberadaannya. LPD yang dalam kegiatan perekonomiannya dijalankan oleh masyarakat Desa juga perlu dilakukan penilaian terhadap kinerja keuangannya guna mengetahui tingkat kesehatan lembaga keuangan di desa tersebut. Untuk melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan bisa dengan menggunakan analisis rasio keuangan yang umum.

Analisis rasio keuangan merupakan instrumen analisis perusahaan yang menjelaskan berbagai perubahan dalam kondisi keuangan atau prestasi operasi dimasa lalu dan membantu menggambarkan pola perubahan tersebut untuk kemudian menunjukkan risiko dan peluang yang melekat pada perusahaan yang bersangkutan (Kasmir, 2008:281). Rasio keuangan merupakan salah satu alat untuk menganalisis dan mengukur kinerja perusahaan dengan menggunakan data-data keuangan perusahaan yang dapat diambil dari laporan keuangan seperti laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan lainnya.

Kriteria yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan dari lembaga perkreditan desa dalam penelitian ini adalah profitabilitas. Profitabilitas menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu (Munawir, 2010:33) dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Profitabilitas dapat diukur dengan rasio keuangan *Return On Assets* (ROA) yang diukur dengan membandingkan antara laba bersih setelah pajak terhadap total asset (total aktiva). Semakin baik kinerja keuangan maka *Return On Assets* (ROA) yang dihasilkan akan semakin besar, karena tingkat keuntungan atau pengembalian dana yang dicapai juga besar. Besar kecilnya laba suatu lembaga keuangan tergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola asset, liabilitas dan equity.

**Tabel 1.1**  
**Data rata-rata LAR, LDR, KAP, NPL, P DPK dan ROA**  
**LPD Marga Tahun 2018-2020**

<b>TAHUN/ RASIO</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>	<b>2020</b>
<b>ROA %</b>	0,015	0,012	0,017
<b>LAR %</b>	0,742	0,653	0,672
<b>LDR %</b>	0,918	0,927	0,936
<b>KAP %</b>	0,073	0,075	0,034
<b>NPL %</b>	0,092	0,056	0,062
<b>PERTUMBUHAN DPK%</b>	0,161	0,213	0,148

Sumber: LPLPD Marga ( Data diolah, 2021)

Pada Tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa terjadi fluktuasi yang signifikan dengan kenaikan dan penurunan pada nilai rata-rata *Return On Assets* (ROA), *Loan to Asset Rasio* (LAR), *Loan To Deposit Rasio* (LDR), Kualitas Aktiva Produktif (KAP), *Non Performing Loan* (NPL), dan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Marga pada tahun 2018-2020. Pada tahun 2018 ROA memiliki nilai sebesar 0,015 pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,012 dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,017. Sama halnya dengan nilai LAR pada tahun 2018 sebesar 0,742 dan pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,653 sedangkan pada 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,672. Sedangkan LDR memiliki nilai sebesar 0,918 pada tahun 2018, mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 0,027 dan mencapai puncak di tahun 2020 sebesar 0,936. Untuk nilai KAP di tahun 2018 sebesar 0,073 mengalami peningkatan pada tahun 2019 sebesar 0,075 dan pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,034. Untuk nilai NPL pada tahun 2018 sebesar 0,092, mengalami penurunan pada tahun 2019 sebesar 0,056 dan pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan sebesar 0,062. Sedangkan untuk nilai Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga pada tahun 2018 sebesar 0,161 untuk tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,213 namun kembali mengalami penurunan sebesar 0,148 pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan LPD Marga mengalami peningkatan dan penurunan untuk setiap laporan keuangan selama periode tahun 2018-2020. Rasio ini merupakan aspek yang paling banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank yang mempengaruhi tingkat kinerja bank.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas diantaranya mengetahui *Loan To Asset Ratio*, *Loan To Deposit Ratio*, *Non Performing Loan*, Pertumbuhan DPK dan Kualitas Aktiva Produktif. *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank

yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Menurut Lukman Dendi Wijaya (2005:66). Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia (2012) menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.

LAR yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki, sedangkan Profitabilitas (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Sehingga jika semakin tinggi kredit yang diberikan kepada masyarakat maka semakin besar pendapatan bunga yang akan diperoleh LPD, yang mengakibatkan tingkat pengembalian aset menjadi semakin tinggi yang diikuti juga dengan meningkatnya profitabilitas LPD tersebut. *Loan to Asset Ratio* (LAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Julita (2013). Penelitian oleh Hendrayanti dan Harjum (2013), LAR terhadap ROA berkorelasi negatif dan signifikan, karena LAR dapat menurunkan profitabilitas (ROA) bank sehingga adanya kewaspadaan meningkatkan kualitas pegawainya dan perlu biaya yang tinggi dan berdampak rendahnya tingkat profitabilitas yang diperoleh.

Faktor kedua yang berpengaruh terhadap profitabilitas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR adalah rasio keuangan perusahaan perbankan

yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Request*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu LPD meminjam seluruh dananya (*loan-up*) atau relatif tidak likuid Mardiasmo (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Brock dan L Rojaz (2000) diketahui bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2012) Ayadi dan Boujelbene (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2015), Septiani (2016), dan Sari & Murni (2016) bahwa LDR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Akter & Kumar (2017) menunjukkan LDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cahyadi (2014), Ulandari, Yudiatmaja & Cipta (2016) menunjukkan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Arifati & Andini (2016), Fajari & Sunarto (2017), Kansil, Murni & Tulung (2017), Adrianti (2017) & Pinasti (2018) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Menurut Bambang (2010) LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor ketiga yang mempengaruhi profitabilitas adalah Kualitas Aktiva Produktif. Kualitas aktiva produktif adalah perbandingan antara

*classified assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antarbank dan penyertaan). Menurut Rivai *et al.*, (2013:474). Aktiva produktif merupakan kunci utama pendapatan bank, maka pengelolaan yang baik merupakan hal yang sangat mutlak harus dilakukan untuk menjaga KAP. Sebagai lembaga keuangan, sebagian besar dari aktiva produktif bank berupa penggunaan dalam bentuk pinjaman yang diberikan kepada masyarakat. Tingginya tingkat kolektibilitas atau pengembalian aktiva produktif suatu bank dapat memenuhi kebutuhan modal bank yang diperoleh dari laba usaha bank tersebut dan sebaliknya apabila bank tersebut terus – menerus mengalami kerugian maka ada kemungkinan modal yang dimiliki akan terkikis sedikit demi sedikit. Penelitian yang dilakukan oleh Javaid *et al.*, (2011), aktiva produktif berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Olweny dan Shipo (2011), Alper dan Anbar (2011) memiliki hasil yang bertentangan yaitu kualitas aktiva produktif berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2008) menyatakan bahwa kualitas portofolio kredit bank berpengaruh positif dan signifikan terhadap modal bank. penelitian.

Faktor keempat yang mempengaruhi profitabilitas adalah *Non Performing Loan* (NPL) memiliki erat kaitannya dengan kredit bermasalah, di dalam perbankan kredit merupakan aktifitas penghimpunan dana. Kredit ini merupakan dana pihak ketiga yang di himpun atau ditarik oleh bank yang berasal dari nasabah, kredit ini akibat gagal melakukan pelunasan karena adanya faktor eksternal. Dana yang berasal dari nasabah atau masyarakat berbentuk simpanan, deposito, giro dan dana pihak ketiga

lainnya (Feranika, 2016). Jika semakin rendah NPL maka semakin tinggi profitabilitas dan akan meningkatkan profitabilitas. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 18/14/PBI/2016 pasal 11 batas minimal NPL yaitu  $\leq 5\%$ . Penelitian yang diteliti oleh Hartono (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), penelitian serupa juga diteliti oleh Puspitasari *et al.*, (2015):Kristianti dan Yovin (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cai dan Huang (2014) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dengan profitabilitas bank. Penelitian yang dilakukan oleh Mendoza & Rivera (2017) menunjukkan risiko kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Dan pernyataan tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Noman (2015) dan Ebenezer & Omar (2016) menunjukkan NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

Faktor kelima yang mempengaruhi profitabilitas adalah Pertumbuhan DPK. Pertumbuhan dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor internal yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas (Dendawijaya, 2009:49). Hal ini dikarenakan dana pihak ketiga merupakan komponen pasiva likuid, yang dananya dapat dengan cepat untuk diputar kembali sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito berjangka. Pertumbuhan dana pihak ketiga diukur dari perbandingan antara selisih total dana pihak ketiga pada tahun tertentu dan

tahun sebelumnya dengan total dana pihak ketiga tahun sebelumnya yang dimiliki oleh bank (Natanael, 2011). Sumber dana dari masyarakat ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana pihak ketiga (Suputra, 2014).

Meningkatnya dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama bank, bank dapat menempatkan dana tersebut ke dalam aktiva produktif yaitu kredit. Penempatan dalam bentuk kredit ini akan memberikan kontribusi pendapatan bunga bagi bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas (Cahyani, 2013).

Penelitian sebelumnya mengenai pertumbuhan dana pihak ketiga terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Suputra (2014) dan Ismawati (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, tetapi hasil penelitian yang berbeda ditemukan oleh Sujana (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Sigid (2014), Sehrish Gul *et al.*, (2011) mendapatkan hasil pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung Antoni dan Muhammad Nasri (2015) yang juga memperoleh hasil bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sementara hasil berbeda ditemukan oleh Arta (2014) yang menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang telah banyak menggunakan *Loan to Asset Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan*, dan Pertumbuhan DPK untuk mengukur kinerja perbankan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada objek yang diteliti serta periode penelitiannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Loan to Asset Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan*, dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas Pada LPD Marga**”

## 1.2 Pokok Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah *loan to asset ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD Marga?
2. Apakah *loan to deposite ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD Marga?
3. Apakah kualitas aktiva produktif berpengaruh terhadap profitabilitas pada LPD Marga?
4. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap profitabilitas LPD Marga?
5. Apakah Pertumbuhan DPK berpengaruh terhadap profitabilitas LPD Marga?

6. Apakah *loan to asset ratio*, *loan to deposit ratio*, kualitas aktiva produktif, *non performing loan* dan pertumbuhan DPK berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas LPD Marga?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap profitabilitas LPD Marga
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap profitabilitas LPD Marga
- 3) Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Aktiva Produktif terhadap LPD Marga
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap profitabilitas LPD Marga
- 5) Untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan DPK terhadap profitabilitas LPD Marga
- 6) Untuk mengetahui pengaruh *Loan to Asset Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* dan Pertumbuhan DPK terhadap LPD Marga

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan ini diharapkan dapat diperolehnya informasi yang akurat dan relevan serta dimanfaatkan oleh berbagai pihak sebagai berikut :

#### 1.4.1 Kegunaan teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis maupun civitas akademika lainnya dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk kemajuan dunia pendidikan khususnya di bidang akuntansi keuangan pada LPD.
- b. Kegunaan praktis Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, masukan, serta bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi bagi manajemen LPD Marga.

#### 1.4.2 Kegunaan Empiris

##### 1.4.2.1 Bagi Pemerintah

Diharapkan dapat dijadikan bahan acuan untuk menjaga kestabilan ekonomi di Indonesia, agar ke depannya Indonesia dapat bersaing dengan negara berkembang lainnya.

##### 1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan ilmu dalam bidang pengukuran kinerja keuangan lembaga keuangan khususnya lembaga perkreditan desa, serta sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

##### 1.4.2.3 Bagi Universitas

Diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pengguna penelitian ini sehingga dapat dijadikan sebagai pembandingan dengan penelitian sebelumnya maupun dijadikan sebagai sumber referensi bagi penelitian – penelitian sebelumnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 *Grand Theory*

##### 2.1.1.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

*Signaling Theory* (Teori Sinyal) pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1973. Menurutnya, teori sinyal berarti memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilaku sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Menurut Jama'an (2008) dalam Fajriah (2016) *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sedangkan menurut Wahyudin (2015:64) mengasumsikan bahwa *signaling theory* adalah informasi yang dikeluarkan oleh manajemen atau perusahaan pada dasarnya adalah sinyal bagi para pelaku pasar (investor).

Menurut Jogiyanto dalam Utama dan Khafid (2015) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Dari beberapa pengertian di atas dapat dipahami bahwa teori sinyal pada dasarnya adalah perusahaan harus memberikan sinyal ataupun tanda melalui informasi yang dikeluarkan baik

berupa laporan keuangan maupun hal yang bersifat non finansial dari perusahaan yang dapat memberikan 25 gambaran bagi pihak eksternal perusahaan mengenai kelebihan dari perusahaan tersebut, yang mengharapkan respon dari pasar (investor) dan direalisasikan dalam bentuk pembelian saham.

Teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik (Jama'an, 2005 dalam Fajriah, 2016). Dalam penelitian ini yang menggunakan teori sinyal adalah Profitabilitas dan *leverage*. Profitabilitas merupakan salah satu informasi yang dapat dijadikan sebagai sinyal untuk investor. Profitabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menguntungkan, mengingat definisi dari profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode tertentu. Semakin besar profit perusahaan semakin menguntungkan pihak pemegang saham karena akan semakin tinggi deviden yang akan mereka terima.

Informasi terkait profitabilitas perusahaan merupakan sinyal yang mampu mempengaruhi reaksi pasar dalam bentuk permintaan pembelian saham perusahaan. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi pula minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Ketika permintaan saham semakin tinggi maka akan meningkatkan harga dari saham itu sendiri. Semakin tinggi harga saham mengindikasikan semakin tinggi nilai perusahaan.

### 2.1.1.2 Teori Intermediasi Keuangan

Jhon Gurley (1956), teori intermediasi keuangan membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, dimana perbankan memiliki tugas besar sebagai penyokong yang dominan dalam perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana dari pihak kelebihan dana kepada pihak kekurangan dana. Perbankan memiliki peran penting dalam perekonomian, yaitu untuk memperlancar proses pembayaran, pencapaian stabilitas keuangan dan sebagai pelaksana kebijakan moneter, maka kondisi perbankan harus tetap stabil. Pentingnya fungsi intermediasi ini agar roda perekonomian dapat terus berjalan dengan baik sehingga dapat tercapai kestabilan ekonomi.

Hal ini karena pihak bank akan mengalokasikan dana nasabah kepada yang membutuhkan dana dengan memberikan pinjaman kredit. Pemberian kredit merupakan bisnis perbankan untuk memperoleh laba dari selisih antara bunga dengan dana yang dikembalikan oleh peminjam. Semakin tinggi nilai intermediasi perbankan maka semakin baik kondisi perbankan.

### 2.1.1.3 Teori Preferensi Likuiditas (*liquidity preference theory*)

Teori ini menyatakan bahwa tingkat bunga akan mencerminkan jumlah tingkat bunga sekarang dan tingkat bunga jangka pendek yang diharapkan ditambah dengan premi likuiditas (risiko). Investor akan lebih menyukai investasi jangka pendek yang risikonya lebih pasti. Sementara perusahaan akan lebih menyukai investasi jangka panjang. Dengan demikian perusahaan memberikan premi likuiditas kepada investor yang

memberikan pinjaman jangka panjang. Hal ini bertujuan untuk mendorong investor menginvestasikan uangnya dalam jangka panjang.

Menurut Veitzhal (2007:387) ada empat teori likuiditas perbankan yang dikenal yaitu sebagai berikut:

a. *The Commercial Loan Theory*

Teori ini dikenal dengan istilah *Productivity Theory of Credit* atau disebut juga *Real Bills Doctrine*. Teori ini menitikberatkan sisi aktiva dari neraca bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Likuiditas bank menurut teori ini dapat terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Apabila bank hendak memberikan kredit yang jangka panjang hendaknya sumber dana diambil dari modal bank dan sumber dana jangka panjang.

b. *The Shiftability Theory*

Teori tentang aktiva yang dapat dipindahkan dan teori ini beranggapan bahwa likuiditas sebuah bank tergantung pada kemampuan bank memindahkan aktiva ke pada orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Jika dalam keadaan ini sejumlah depositors harus memutuskan untuk menarik kembali uang mereka, bank hanya tinggal menjual investasi tersebut, mengambil yang diperoleh (atau dibeli), dan membayarnya kembali kepada depositornya. Likuiditas suatu bank akan lebih terjamin jika bank bersangkutan memiliki aset yang dapat dipindahkan atau dijual secara cepat, seperti Surat Berharga Bank Indonesia.

c. *The Anticipated Income Theory*

Teori ini yang dilatarbelakangi oleh rendahnya permohonan kredit yang mengakibatkan terjadinya kelebihan likuiditas dan rendahnya keuntungan yang diperoleh bank. Teori ini mendorong bank-bank agar lebih agresif dalam memberikan kredit yang berjangka panjang.

Menurut teori ini, bank-bank seharusnya dapat memberikan kredit jangka panjang dimana pelunasannya, yaitu cicilan pokok pinjaman dan bunga dapat diharapkan dan dijadwalkan pembayarannya pada waktu yang akan datang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan. Jadwal pembayaran kembali nasabah akan memberikan *cashflow* secara teratur yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas suatu bank. Saat ini dilihat dari sumber dana bank sebagian besar berjangka pendek yaitu tabungan yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh nasabah dan deposito yang pada umumnya 3 sampai dengan 12 bulan, sementara itu kredit diberikan berjangka waktu sebagian besar lebih dari 12 bulan, meskipun kredit modal kerja berjangka 12 bulan, umumnya berupa kredit berupa rekening koran yang selalu diperpanjang, sehingga perbankan berpotensi berisiko mismatch.

d. *The Liability Management Theory*

Maksud teori ini adalah bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva itu dapat menjadi sumber likuiditas. Sumber-sumber dana bank (pasiva) adalah usaha bank dalam memperoleh dana dalam rangka membiayai kegiatan operasinya. Untuk menopang kegiatan bank sebagai pihak memberikan pinjaman, bank harus

lebih dulu menghimpun dana sehingga dari selisih bunga tersebutlah bank memperoleh keuntungan.

### 2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba yang telah dicapai suatu perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Simorangkir (2004: 152), laba merupakan tujuan perusahaan yang paling penting karena dengan laba yang cukup dapat dibagi keuntungan kepada pemegang saham dan atas persetujuan pemegang saham sebagian dari laba disisihkan sebagai cadangan, yang kemudian akan meningkatkan kredibilitas atau tingkat kepercayaan bank di mata masyarakat. Ada dua rasio yang biasa dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return On Assets* (ROA) atau *Return On Investment* (ROI) dan *Return On Equity* (ROE). ROA membandingkan antara pendapatan bersih dengan rata-rata aktiva. Sedangkan ROE merupakan perbandingan Antara pendapatan bersih dengan rata-rata modal.

*Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut, ROA dapat diinterpretasikan sebagai hasil dari rangkaian kebijakan perusahaan (strategi) dan pengaruh dari faktor – faktor lingkungan.

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia yang tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

### 2.1.3 *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Menurut Lukman Dendi Wijaya (2005:66) *Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank. Semakin tinggi rasio ini, tingkat solvabilitasnya semakin kecil karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar. Dengan kata lain *Loan to Asset Ratio* berarti rasio yang digunakan untuk mengukur permintaan kredit Menurut (Kasmir,2010:75). Adapun unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut :

1. Kepercayaan yaitu suatu keyakinan pemberi kredit (rentenir) bahwa kredit yang diberikan berupa uang akan benar-benar diterima kembali di masa mendatang.
2. Kesepakatan yaitu di samping unsur kepercayaan, juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dan si penerima kredit. Kesepakatan ini biasanya berupa jumlah pinjaman, tingkat bunga, lama pinjaman, ataupun jaminan jika ada.
3. Jangka waktu disetiap kredit yang diberikan pasti memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati.
4. Risiko Faktor yaitu risiko kerugian dapat diakibatkan dua hal, yaitu risiko kerugian yang diakibatkan nasabah sengaja tidak membayar kreditnya padahal mampu dan risiko kerugian yang diakibatkan karena

nasabah tidak sengaja yaitu akibat terjadinya musibah seperti bencana alam.

5. Balas Jasa yaitu akibat dari pemberian kredit tentu mengharapkan suatu keuntungan dalam jumlah tertentu. Keuntungan rentenir berasal dari bunga pinjaman dan biaya administrasi jika ada. LAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Jumlah Asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

#### **2.1.4 Loan to Deposit Ratio ( LDR )**

Menurut Mardiasmo (2010) *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio keuangan perusahaan perbankan yang berhubungan dengan aspek likuiditas. LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman (*Loan Request*) nasabahnya. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu LPD meminjam seluruh dananya (*loan-up*) atau relative tidak likuid. Sebaliknya rasio rendah menunjukkan lembaga perbankan yang likuid dengan kelebihan rasio kredit terhadap total dana yang siap dipinjamkan (Maria,2013:23). LDR digunakan untuk mengukur dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit.

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama LPD, oleh karena itu sumber pendapatan utam LPD berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit di bandingkan deposito simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya resiko yang ditanggung oleh LPD yang bersangkutan. Menurut Melinda (2013:32) rasio LDR merupakan rasio perbandingan anantara jumlah dana

yang disalurkan ke masyarakat dengan jumlah dana yang dikumpulkan dari pihak ketiga ditambah dengan modal sendiri.

Rasio ini menggambarkan kemampuan LPD membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposito dengan mengandalkan kredit yang di berikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditasnya lembaga perbankan (Nicodeme,2007:118). Sebagai praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman LDR suatu lembaga perbankan adalah sekitar 85%, namun batas toleransi berkisar antara 85% - 100% atau menurut Noor (2010:272), batas aman untuk LDR menurut peraturan pemerintah adalah 100%. Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh LPD memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR di gunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu lembaga perbankan. LDR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit pihak ketiga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

### 2.1.5 Kualitas Aktiva Produktif ( KAP )

Menurut peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank umum menyebutkan pengertian Aktiva produktif adalah sebagai berikut : “aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan, dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reserve repurchase agreement*), tagihan derivative, penyertaan, transaksi rekening administrative serta

bentuk penyediaan dana lainnya yang dana dipersamakan dengan itu.”

Menurut Dendawijaya (2009:61) mendefinisikan aktiva produktif atau earning asset sebagai semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Komponen Aktiva Produktif Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.11/2/PBI/2009 Tentang perubahan ketiga atas Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Bank Umum adalah terdiri dari, kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administrative. Dalam PBI No.11/2/PBI/2009 Tentang perubahan ketiga atas PBI No 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva Produktif Bank Umum pasal 1 disebutkan definisi dari masing – masing aktiva produktif tersebut sebagai berikut :

1. Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjaman – pinjaman antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk :
  - a. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Not Purchase Agreement* (NPA).
  - b. Pengambilalihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang
2. Surat Berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan

dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain :

- a. Sertifikat Bank Indonesia (SBI)
  - b. Surat Berharga Pasar Uang (SBPU)
  - c. Surat Berharga Komersil (*Commercial Papers*)
  - d. Sertifikat Reksadana
  - e. *Medium Term Note* (MTN)
3. Penempatan adalah penanaman dana Bank pada Bank lainnya berupa giro, *call money*, deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan serta penempatan lainnya.
4. Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang melalui pasar modal, serta bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan kredit.
5. Transaksi Rekening Administrasi adalah komitmen dan kontijensi *Of Balance Sheet* yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi / endorsemen, *irrevocable letter of credit* (L/C) yang masih berjalan, akseptasi, wesel impor atas dasar L/C berjangka, penjualan Surat Berharga dengan syarat *repurchase agreement* (repo), standby L/C dan garansi lainnya, serta transaksi derivatif yang mempunyai risiko kredit.

Kualitas aktiva produktif Menurut Peraturan Bank Indonesia No.14/15/PBI/2012 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, Kualitas Aktiva Produktif merupakan penilaian aktiva produktif yang didasarkan pada Kolektibilitasnya, yang pada dasarnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang

ditinjau dari keadaan yang bersangkutan. Menurut Rivai *et al.*, (2013:474), Kualitas Aktiva Produktif adalah perbandingan antara *classified assets* (kredit yang diberikan, surat berharga, aktiva antarbank dan penyertaan). Menurut Siamat (2005:135) pengertian kualitas aktiva dimaksudkan sebagai keadaan pembayaran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali yang ditanamkan dalam surat – surat berharga atau sering juga disebut kolektabilitas.

#### Penilaian Kualitas Aktiva Produktif

Menurut Dendawijaya (2009:153) mengenai penilaian terhadap faktor KAP antara lain didasarkan pada dua rasio :

- 1) Rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan aktiva produktif.
- 2) Rasio antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dibentuk (PPAD) dan penyisihan penghapusan Aktiva produktif wajib dibentuk (PPAWD)

Metode penilaian KAP yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pertama yaitu Rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) dan aktiva produktif (AP). KAP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$KAP = \frac{\text{Aktiva Produktif yang diklasifikasikan}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

#### 2.1.6 *Non Performing Loan* (NPL)

*Non Performing Loan* (NPL) merupakan kredit bermasalah atau kredit macet pada suatu bank. NPL dapat dihitung dari perbandingan antara kredit yang bermasalah terhadap nilai total kredit. *Non performing loan*

atau kredit bermasalah merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Pendapatan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank juga berasal dari masyarakat atau Dana Pihak Ketiga (DPK), sehingga aktivitas penghimpunan dana masyarakat yang memiliki kelebihan dana dan kemudian menyalurkan dana tersebut kembali ke masyarakat dalam bentuk kredit merupakan aktivitas atau fungsi utama suatu bank. Kredit yang diberikan ke masyarakat bukannya tidak berisiko gagal atau macet. Kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar – besaran tanpa adanya 16 standarisasi analisis calon debitur dan pengawasan yang tidak maksimal oleh bank, penetapan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, jumlah penyaluran kredit yang melampaui batas kemampuan bank dalam likuidasi dan lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan timbulnya kredit bermasalah merupakan beberapa faktor penyebab utama terjadinya kenaikan rasio *Non Performing loan*. Bank Indonesia (BI) melalui Peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) adalah sebesar 5%. Kriteria penilaian tingkat kesehatan rasio NPL (*Non Performing Loan*) dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Beberapa hal yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan naik turunnya NPL suatu bank, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kemauan atau itikad baik debitur. Kemampuan debitur dari sisi financial

untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

2. Kebijakan pemerintah dan Bank Indonesia. Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan. Misalnya BI menaikkan BI Rate yang akan menyebabkan suku bunga kredit ikut naik, dengan sendirinya kemampuan debitur dalam melunasi pokok dan bunga pinjaman akan berkurang.
3. Kondisi perekonomian. Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya. indikator ekonomi makro yang mempunyai pengaruh terhadap NPL diantaranya adalah sbb:
  - a. Inflasi adalah kenaikan harga secara menyeluruh dan terus menerus. Inflasi yang tinggi dapat menyebabkan kemampuan debitur untuk melunasi utangutangnya berkurang.
  - b. Kurs rupiah mempunyai pengaruh juga terhadap NPL suatu bank karena aktivitas debitur perbankan tidak hanya bersifat nasional tetapi juga internasional.

NPL dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

### **2.1.7 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)**

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 10/19/PBI/2008 menjelaskan, “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing.” Pada umumnya dana yang telah dihimpun oleh perbankan dari masyarakat

(dana pihak ketiga) akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana – dana yang dihimpun dari masyarakat ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%- 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2005 : 49). Dana pihak ketiga terdiri atas beberapa jenis, yaitu:

1. Tabungan (*Saving Deposit*)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat – syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (bank Indonesia).

2. Deposito (*Time Deposit*)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan (Siamat dalam Dendawijaya, 2005). Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegang (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai

jenis deposito, yakni:

- a. Deposito berjangka,
- b. Sertifikat deposito, dan
- c. *Deposits on call*.

### 3. Giro (*demand deposit*)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaan, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut 'rekening koran'. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

- a. Rekening atas nama perorangan,
- b. Rekening atas nama suatu badan usaha/lembaga, dan
- c. Rekening bersama/gabungan.

Jika dana pihak ketiga semakin tinggi maka semakin besar permohonan kredit yang bisa disalurkan dan pendapatan LPD juga akan bertambah dan otomatis akan meningkatkan profitabilitas.

Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh bank dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Meningkatnya dana pihak ketiga sebagai sumber dana utama bank, maka bank dapat menempatkan dana tersebut ke dalam aktiva produktif yaitu kredit. Pertumbuhan DPK dapat dihitung dengan rumus (Hersugondo,2012).sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{\text{DPKt}-\text{DPKt-1}}{\text{DPKt-1}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

### 2.1.8 Lembaga Perkreditan Desa ( LPD )

Menurut Perda Provinsi Bali Nomor 3 tahun 2001 tentang Desa Pakraman, “Lembaga Perkreditan Desa (LPD) yaitu Suatu lembaga yang dibentuk, dikelola dan dimiliki oleh Desa Pakraman, serta hanya melayani kebutuhan masyarakat desa anggota desa pakraman”. Pasal 1 angka 10 Peraturan Daerah Propinsi Bali Nomor 8 Tahun 2002 tentang Lembaga Perkreditan Desa menyatakan bahwa : LPD adalah lembaga Perkreditan Desa di Desa Pakraman yang selanjutnya disebut Desa adalah kesatuan masyarakat hukum adat di Propinsi Bali yang mempunyai satu kesatuan tradisi dan tata krama pergaulan hidup masyarakat umat Hindu secara turun temurun dalam ikatan kahyangan Tiga atau Kahyangan Desa yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan sendiri serta berhak mengurus rumah tangganya sendiri.

Pasal 2 ayat (1) Perda tersebut menyatakan bahwa : ”LPD merupakan badan usaha keuangan milik Desa yang melaksanakan kegiatan usaha di lingkungan Desa dan untuk Krama Desa”. Pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa : ”Nama LPD hanya dapat digunakan oleh badan usaha keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).”

Pasal 3 ayat (2) perda menyatakan bahwa : ”Dalam tiap-tiap Desa hanya dapat didirikan satu LPD”. Pasal 4 menyatakan : “ Desa yang wilayahnya berdekatan dapat secara bersama-sama membentuk LPD”.

Pasal 7 ayat (1) menyatakan : Lapangan usaha LPD mencakup :

- a. Menerima/menghimpun dana dari Krama Desa dalam bentuk keuangan dan deposito.

- b. Memberikan pinjaman hanya kepada Krama Desa.
- c. Menerima pinjaman dari lembaga-lembaga keuangan maksimum sebesar 100% dari jumlah modal cadangan dan laba ditahan, kecuali batasan lainnya dalam jumlah pinjaman atau dukungan/bantuan dana.
- d. Menimpan kelebihan likuiditasnya pada BPD Bali dengan imbalan bunga bersaing dan pelayanan yang memadai.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa LPD merupakan satu lembaga keuangan dengan beberapa ciri khusus. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Merupakan badan usaha;
- b. Milik desa pakraman;
- c. Dibentuk dan dikelola oleh desa pakraman;
- d. Menyelenggarakan fungsi-fungsi kelembagaan keuangan komunitas desa pakraman, seperti : menerima/menghimpun dana dari krama desa, dan mengelola keuangan lembaga tersebut, hanya pada lingkungan desa pakraman; dan
- e. Menyelenggarakan fungsi usaha sebagai lembaga usaha keuangan internal desa pakraman, atau sejauh-jauhnya antar desa pakraman.

Pembentukan LPD bertujuan untuk menunjang peran desa adat dalam menopang kehidupan sosial, budaya, adat dan agama agar desa adat mempunyai sumber pembiayaan yang mandiri dan berkelanjutan untuk membiayai kegiatan yang terkait dengan urusan adat atau urusan kemasyarakatan lainnya, seperti : Pemeliharaan instrumen-instrumen

budaya, pemeliharaan warisan budaya, pembangunan dan perbaikan pura, biaya upacara dan sebagainya.

Lembaga Perkreditan Desa (LPD) merupakan milik, dioperasikan dan di gunakan masyarakat pedesaan (dalam hal ini di bali disebut desa adat) bersangkutan dimana kekuasaan tertinggi dalam kelembagaan terletak pada Paruman Desa (Rapat Desa). Di dalam organisasi LPD terdiri dari Pengurus, Pengawas dan Pembina.

#### 1. Pengurus

Pengurus dalam organisasi LPD terdiri dari kepala, tata usaha dan kasir di mana pengurus dipilih oleh krama desa. Pengurus LPD bertugas dalam jangka waktu 4 tahun dan dapat dipilih kembali setelah masa jabatannya habis. Pengurus mempunyai hak untuk mengangkat dan memberhentikan karyawan untuk melaksanakan kegiatan dan pengelolaan LPD atas persetujuan prajuru desa berdasarkan paruman desa.

#### 2. Pengawas

Pengawas dalam LPD terdiri dari ketua dan sekurang – kurangnya mempunyai dua orang anggota. Ketua di jabat oleh bendesa karenajabatannya. Bendesa yang dimaksud adalah pemimpin dari desa yang dapat pula disebut dengan istilah lain seperti kelian desa yang sesuai dengan kebiasaan setempat. Anggota pengawas dipilih oleh krama desa. Ketua dan anggota tidak dapat merangkap sebagai pengurus.

#### 3. Pembina

Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten atau Kota melakukan pembinaan umum dan mendorong pengembangan usaha LPD, di mana tata cara pembinaan oleh Pemerintah Provinsi ditetapkan dengan keputusan Gubernur

### **2.1.9 Hubungan *Loan to Asset Ratio* (LAR) terhadap Profitabilitas**

LAR yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki, sedangkan Profitabilitas (ROA) yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki oleh perusahaan yang telah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Sehingga jika semakin tinggi kredit yang diberikan kepada masyarakat maka semakin besar pendapatan bunga yang akan diperoleh LPD, yang mengakibatkan tingkat pengembalian aset menjadi semakin tinggi yang diikuti juga dengan meningkatnya profitabilitas LPD tersebut. Kurnia (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Loan to Asset Ratio* (LAR) berpengaruh positif terhadap *Return On Assets* (ROA). Penelitian oleh Hendrayanti dan Harjum (2013), LAR terhadap ROA berkorelasi negatif dan signifikan.

### **2.1.10 Hubungan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap Profitabilitas**

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kamsir,2008:225). Menurut Simonangkir (2004:147), salah satu cara untuk mengetahui likuiditas, dapat dilihat dari LDR. LDR digunakan untuk melihat tingkat rasio lembaga

perbankan dalam penyaluran kredit. Tinggi rendahnya LDR pada LPD menunjukkan seberapa besar penyaluran yang diberikan, dan berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas LPD. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No. 15/7/PBI/2013 standar LDR yaitu 78% - 92%. Jika angka rasio LDR berada di bawah atau kurang dari 78%, maka dapat diartikan bahwa Bank tersebut tidak dapat menyalurkan kembali dengan baik seluruh dana yang telah di himpun. Jika angka rasio LDR berada di atas atau lebih dari 92% , maka total kredit yang disalurkan oleh bank tersebut telah melebihi dana yang dihimpun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Brock dan L Rojaz (2000) diketahui bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas . Obgoi *et al.*, ( 2013) dan Obilor (2013) menunjukkan bahwa LDR secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhdap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2012) Ayadi dan Boujelbene (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

#### **2.1.11 Hubungan Kualitas Aktiva Produktif (KAP) terhadap Profitabilitas**

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan salah satu faktor penentu kesehatan Bank. KAP sangat berperan dalam memperoleh tingkat pendapatan bagi Bank LPD Marga. Penghimpunan dana dari masyarakat dimaksudkan untuk dijadikan leading perolehan pendapatan, yaitu dengan jalan menambahkan dana tersebut ke dalam aktiva produktif. Yang termasuk aktiva produktif pada bank konvensional adalah penyaluran kredit, surat – surat berharga penyertaan kredit dan penanaman lainnya (Sudirman,2009:119), aktiva produktif merupakan kunci utama pendapatan

bank, maka pengelolaan yang baik merupakan hal yang sangat mutlak harus dilakukan untuk menjaga KAP. Sebagai lembaga keuangan, sebagian besar dari aktiva produktif bank berupa penggunaan dalam bentuk pinjaman yang diberikan kepada masyarakat. Tingginya tingkat kolektibilitas atau pengembalian aktiva produktif suatu bank dapat memenuhi kebutuhan modal bank yang diperoleh dari laba usaha bank tersebut dan sebaliknya apabila bank tersebut terus – menerus mengalami kerugian maka ada kemungkinan modal yang dimiliki akan terkikis sedikit demi sedikit. Menurut penelitian Javaid *et al.*, (2011), aktiva produktif berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Olweny dan Shipo (2011), Alper dan Anbar (2011) memiliki hasil yang bertentangan yaitu kualitas aktiva produktif berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Peneliti yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2008) menyatakan bahwa kualitas portofolio kredit bank berpengaruh positif signifikan terhadap modal bank. penelitian Cantor dan Johnson (1992) menyatakan aktiva yang dipergunakan oleh bank berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio modal bank.

#### **2.1.12 Hubungan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas**

*Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada LPD seperti yang telah diperjanjikan sebelumnya dan tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh LPD. Jadi Semakin besar tingkat risiko kredit yang ditanggung oleh LPD maka profitabilitas suatu LPD tersebut akan mengalami penurunan karena

hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan), dan sebaliknya jika semakin kecil tingkat risiko kredit yang terjadi maka akan terjadinya peningkatan profitabilitas karena LPD berhasil menarik kembali dana yang sudah diberikan ke nasabah. Penelitian yang diteliti oleh Hartono (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), Prasetyo dan Darmayanti (2015) dalam penelitiannya yang menunjukkan bahwa risiko kredit atau yang disebut *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Penelitian serupa juga diteliti oleh Puspitasari *et al.*, (2015):Kristianti dan Yovin (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cai dan Huang (2014) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dengan profitabilitas bank.

### **2.1.13 Hubungan Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga terhadap Profitabilitas**

Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh LPD dari masyarakat selama beberapa tahun. Semakin tinggi pertumbuhan dana pihak ketiga yang dialami oleh LPD maka meningkatnya pula profitabilitas suatu LPD tersebut karena dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh LPD akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat desa. Sari (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif terhadap ROA (*Return on Asset*). Suputra (2014) dan Ismawati (2009) menyatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, tetapi hasil penelitian yang berbeda

ditemukan oleh Sujana (2013) yang menyatakan bahwa pertumbuhan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Sigid (2014), Sehrish Gul *et al.*, (2011) mendapatkan hasil pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung Antoni dan Muhammad Nasri (2015) yang juga memperoleh hasil bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sementara hasil berbeda ditemukan oleh Arta (2014) yang menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

#### **2.1.14 Hubungan *Loan to Asset Ratio*, *Loan to Deposit Ratio*, Kualitas Aktiva Produktif, *Non Performing Loan* dan Pertumbuhan DPK Terhadap Profitabilitas**

LAR yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Sehingga jika semakin tinggi kredit yang diberikan kepada masyarakat maka semakin besar pendapatan bunga yang akan diperoleh LPD, yang mengakibatkan tingkat pengembalian aset menjadi semakin tinggi yang diikuti juga dengan meningkatnya profitabilitas LPD tersebut. Penelitian oleh Hendrayanti dan Harjum (2013), LAR terhadap ROA berkorelasi negatif dan signifikan.

*Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah ratio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan (Kamsir,2008:225). LDR digunakan untuk melihat tingkat rasio lembaga perbankan dalam penyaluran

kredit. Dari penelitian yang dilakukan oleh Brock dan L Rojaz (2000) diketahui bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Obgoi *et al.*, ( 2013) dan Obilor (2013) menunjukkan bahwa LDR secara persial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2012) Ayadi dan Boujelbene (2012) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

*Non Performing Loan* (NPL) menggambarkan keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada LPD seperti yang telah diperjanjikan sebelumnya dan tentunya akan mempengaruhi pendapatan yang akan diterima oleh LPD. Semakin besar tingkat risiko kredit yang ditanggung oleh LPD maka profitabilitas suatu LPD tersebut akan mengalami penurunan karena hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan), dan sebaliknya jika semakin kecil tingkat risiko kredit yang terjadi maka akan terjadinya peningkatan profitabilitas karena LPD berhasil menarik kembali dana yang sudah diberikan ke nasabah. Penelitian yang diteliti oleh Hartono (2017) menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), penelitian serupa juga diteliti oleh Puspitasari *et al.*, (2015):Kristianti dan Yovin (2016) menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Cai dan Huang (2014) menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif dengan profitabilitas bank.

Kualitas Aktiva Produktif (KAP) merupakan salah satu faktor penentu kesehatan Bank. KAP sangat berperan dalam memperoleh tingkat pendapatan bagi Bank LPD Marga. sebagai lembaga keuangan, sebagian besar dari aktiva produktif bank berupa penggunaan dalam bentuk pinjaman yang diberikan kepada masyarakat. Menurut penelitian Javaid *et al.*, (2011), aktiva produktif berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Olweny dan Shipo (2011), Alper dan Anbar (2011) memiliki hasil yang bertentangan yaitu kualitas aktiva produktif berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Peneliti yang dilakukan oleh Ahmad *et al.*, (2008) menyatakan bahwa kualitas portofolio kredit bank berpengaruh positif signifikan terhadap modal bank. penelitian Cantor dan Johnson (1992) menyatakan aktiva yang dipergunakan oleh bank berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap rasio modal bank. Dan Pertumbuhan dana pihak ketiga mencerminkan seberapa besar perubahan dana yang berhasil dihimpun oleh LPD dari masyarakat selama beberapa tahun. Semakin tinggi pertumbuhan dana pihak ketiga yang dialami oleh LPD maka meningkatnya pula profitabilitas suatu LPD tersebut karena dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh LPD akan disalurkan kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat desa. Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan kredit terhadap profitabilitas yang dilakukan oleh Sigid (2014), Sehrish Gul *et al.*, (2011) mendapatkan hasil pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian tersebut didukung Antoni dan Muhammad Nasri (2015) yang juga memperoleh hasil bahwa pertumbuhan kredit berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sementara hasil

berbeda ditemukan oleh Arta (2014) yang menyatakan pertumbuhan kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Hubungan dari LAR, LDR, NPL, KAP dan Perumbuhan DPK sangat berhubungan erat terhadap profitabilitas LPD.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Tiara (2014) menggunakan empat variabel independen yaitu *Financing To Deposit Ratio* (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Intellectual Capital* (IC), *Loan To Assets Ratio* (LAR) dan variabel dependen yaitu *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini dilakukan pada perbankan di Bursa Efek Indonesia. Dengan menggunakan *purposive sampling* diperoleh 27 perbankan. Teknis analisis data menggunakan persamaan regresi berganda. Pembuktian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji F dan uji T. Penelitian ini menemukan bukti bahwa *Financing to Deposit Ratio* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, *Intellectual Capital* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*, *Loan to Assets Ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return On Assets*.

Sari (2015) menggunakan tiga variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga, CAR, LDR dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan menggunakan teknik *purposive sampling* maka diperoleh 23 bank umum konvensional devisa yang menjadi sampel penelitian sesuai

dengan kriteria pemilihan sampel. Metode analisis data dalam penelitian ini dengan Analisis Regresi Berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa Variabel dana pihak ketiga (DPK), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) secara simultan (bersama sama) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada perbankan umum konvensional devisa yang go publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (pasca penerapan IFRS).

Pasetyo (2015) menggunakan empat variabel independen yaitu Resiko Kredit, Likuiditas, Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional dan variabel dependen yaitu Profitabilitas. Sampel yang digunakan di dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan dari PT Bank Pembangunan Daerah Bali periode 2017-2020 yaitu sebanyak 60. Teknik analisis yang digunakan menggunakan regresi linier berganda yang diolah dengan bantuan SPSS. Penelitian ini menemukan bukti bahwa risiko kredit berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, kecukupan modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, dan efisiensi operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Hendrayanti (2013) menggunakan tujuh variabel independen yaitu *Equity to Total Assets Ratio* (EAR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Assets Ratio* (LAR), Firm size, pertumbuhan ekonomi, inflasi dan volatilitas ROA, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu *Return On Assets*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan bank umum yang

dipublikasikan oleh Bank Indonesia periode Januari 2003 - Februari 2012. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa EAR dan Firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap *Return On Assets*, BOPO, LAR dan Volatilitas ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Asset, sedangkan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets*.

Sukma (2013) menggunakan tiga variabel independen yaitu Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal, dan Risiko Kredit, sedangkan variabel dependen yang digunakan yaitu Profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa Dana Pihak Ketiga dan Kecukupan Modal tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas sedangkan Risiko Kredit berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Miadalyni (2012) menggunakan empat variabel independen yaitu Loan to deposit ratio (LDR), *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Kualitas Aktiva Produktif (KAP), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah Profitabilitas. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah PT. Bank Pembangunan Daerah Bali Kantor Pusat Denpasar periode 2011-2014. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas, sedangkan LAR, CAR, dan KAP berpengaruh negatif tidak signifikan

terhadap Profitabilitas.

Kurnia (2012) menggunakan empat variabel independen yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Equity to Total Assets Ratio* (EAR), *Loan to Assets Ratio* (LAR) dan Firm Size, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Return On Assets*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan telah dipublikasikan di Bank Indonesia selama periode amatan 2008 – 2011. Teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini menemukan bukti bahwa BOPO, LAR, dan Firm Size berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan EAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

